

**KISAH PERKELAHIAN NABI MUSA
DALAM QS. AL-QAŞAŞ [28]: 14-22
(Studi Komparasi *Tafsīr al-Ṭabarī* dan *al-Miṣbah*)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh :

Heni Nur Afiati

NIM. 15531011

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heni Nur Afiati
NIM : 15531011
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Asal : Logandeng RT. 01 RW. 02, Ngablak, Srumbung,
Magelang, Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : PP. an-Najwah, Perum. Boko Permata Asri B1 No.
11, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, DIY
Telp/Hp : 085847921502
Judul : Kisah Perkelahian Nabi Musa dalam QS. al- Qasas
[28]: 14-22 (Studi Komparasi Tafsir al-Tabari dan
al-Misbah)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2021

Saya yang Menyatakan



(Heni Nur Afiati)

NIM. 15531011



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1092/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : KISAH PERKELAHIAN NABI MUSA DALAM QS. AL-QASAS [28]: 14-22
(Studi Komparasi Tafsir al-Tabari dan al-Misbah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HENI NUR AFIATI
Nomor Induk Mahasiswa : 15531011
Telah diujikan pada : Senin, 16 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 61245444c2bfd



Penguji II

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 612446a7cdeb7



Penguji III

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6124afd6a7f70



Yogyakarta, 16 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6125ca066be9e

MOTTO

**“Pengalaman Adalah Guru yang Terbaik dan
Pengalaman Terburuk Mengajarkan Pelajaran Terbaik”**

(Jordan Peterson)

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها

“Allah tidak membebani seseorang,
melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

*Kedua orang tua tercinta, adik,
dan semua orang yang telah berjasa bagi kehidupan penulis*

serta Almamater Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan sebuah karya tulis. Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta`aqqidīn</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila di matikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t, contoh:

نعمة الله	ditulis	<i>ni`matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

—	Fathah	ditulis	a
ضَرَبَ			<i>ḍaraba</i>
—	Kasrah	ditulis	i
فَهِمَ			<i>fahima</i>
—	Dammah	ditulis	u
كُتِبَ			<i>kutiba</i>

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā (garis di atas)
جاهلية		<i>jāhiliyyah</i>
fathah + alif maqsur	ditulis	ā (garis di atas)
يسعى		<i>yas`ā</i>
kasrah + ya' mati	ditulis	ī (garis di atas)
مجيد		<i>majīd</i>
dammah + wawu mati	ditulis	ū (garis di atas)

فُرُوض		<i>furūd</i>
--------	--	--------------

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بَيْنَكُمْ		<i>bainakum</i>
fathah + wawu	ditulis	au
قَوْل		<i>qaul</i>

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah tetap ditulis dengan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar dalam tulisan Latin disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis berbentuk skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Penulisan atau penyusunan karya tulis ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak baik berupa dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) penulis. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Tidak lupa juga untuk seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya seluruh dosen dari Program Studi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.

7. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan beasiswa penuh dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua, Bapak Agus Salim dan Ibu Setiyani, sosok yang paling berharga dalam hidup penulis, yang penuh kesabaran dan kasih sayang dalam mendidik anak-anaknya. Terima kasih atas segala doa, semangat, kasih sayang, dan kesabarannya. Tak lupa untuk adik tercinta, Imam Arif Saifudin. Terima kasih telah mengajarkan banyak hal dan sudah mewarnai kehidupan penulis.
9. Orang tua penulis selama di Yogyakarta, Prof. Dr. Suryadi, M.A. (alm.) dan Dr. Nurun Najwah, M.Ag. Terima kasih atas segala ilmu dan nasihat kehidupan yang diberikan. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan perhatian yang tak pernah bosan diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh Pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, khususnya Mas Ahmad Mujtaba (Mas Amu) yang telah banyak membantu, membina, dan mengarahkan penulis sejak masa awal studi sampai akhir.
11. Keluarga besar bani Purwiyono, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

12. Keluarga kecil “Nawacita” : Yanti, Mela, Nopi, Atun, Anty, Ifa, Riya, Ummah, Rahmah, Ica, Zahida, Dhila, Hanin, Dian, Azka, Agil, Ancy, Asri, Azam, Banu, Basyir, Deni, Didin, Farid, Hamdi, Hanapi, Ihsan, Imdad. Irfan, Jimmy, Khayi, Nail, Nanda, Narend, Rayhan, Rivaldi, Ulil, Yazid, dan Yudi. Terima kasih atas kebersamaannya.
13. Mbak-mbak, teman-teman, dan adek-adek di PP. an-Najwah dan keluarga besar CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih.
14. Sahabat-sahabat pejuang skripsi kala itu mbak Ulya, Icuz, Uus, Dina, Nafis, Himda, dan Fina Fatmah. Terima kasih sudah saling menyemangati dan saling mengerti.
15. Teman-teman KKN kelompok 172 Shelly, Zila, Fatimah, Huda, mas Bagas, dan Luthfi. Terima kasih sudah berkenan berproses bersama selama 2 bulan. Teruntuk dusun Klampok dan warganya terima kasih sebanyak-banyaknya.
16. Teman-teman jurusan IAT angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga selalu dalam keadaan baik dimanapun kalian berada.
17. Semua pihak yang telah ikut serta mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan kalian semua diberikan ganjaran yang terbaik oleh Allah SWT. Dan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca

untuk kebaikan penelitian dan penulisan karya ilmiah ke depannya. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat. Amin.

Yogyakarta, 11 Agustus 2021
Penyusun

Heni Nur Afiati
15531011



ABSTRAK

Kisah Nabi Musa merupakan salah satu kisah nabi yang banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an. Lafaz *Musa* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 136 kali dalam 34 surah. Dari sekian banyak episode kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an terdapat satu episode kisah Nabi Musa yang menarik perhatian penulis, yaitu ayat yang berkisah tentang perkelahian Nabi Musa dengan seseorang hingga orang tersebut meninggal dunia. Kisah Nabi Musa tersebut tampak luar seperti bertentangan dengan sifat yang wajib ada pada nabi yaitu sifat maksum. Oleh karenanya penulis ingin mengetahui lebih detail tentang penafsiran terhadap ayat yang mengkisahkan kejadian tersebut yaitu QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 14-22. Pemilihan kitab *Tafsīr Al-Ṭabarī* dan *Al-Miṣbāḥ* dalam penelitian ini karena keduanya adalah kitab yang cukup populer pada zamannya masing-masing dan hadir pada kurun waktu yang sangat berbeda, sehingga mungkin saja terdapat perbedaan penafsiran terhadap ayat kisah perkelahian Nabi Musa yang bisa melengkapi penafsiran satu sama lain. Selain itu keduanya juga menggunakan pendekatan penafsiran yang berbeda sehingga memungkinkan berpengaruh terhadap hasil penafsirannya.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penafsiran kitab *Tafsīr Al-Ṭabarī* dan *Al-Miṣbāḥ* terhadap ayat-ayat kisah perkelahian Nabi Musa. Penelitian ini juga akan menganalisis persamaan dan perbedaan dari penafsiran dua kitab tafsir tersebut terhadap ayat kisah perkelahian Nabi Musa. Selain itu juga menganalisis nilai teologi dan moral yang terkandung dalam kisah tersebut. Metode yang digunakan untuk mengupas poin-poin tersebut yaitu metode deskriptif dan analisis-komparatif, yaitu menguraikan penafsiran kitab *Tafsīr Al-Ṭabarī* dan *Al-Miṣbāḥ* terkait ayat-ayat kisah perkelahian Nabi Musa, lalu mengkomparasikan penafsiran dua kitab tafsir tersebut, serta menganalisis nilai teologi dan moral yang dapat dipetik dari kisah ini.

Hasil dari penelitian ini adalah keduanya tidak mengkaitkan pembahasan ini dengan pembahasan sifat maksum nabi. Menurut *Tafsīr Al-Ṭabarī* pembunuhan dalam kisah Nabi Musa disebabkan oleh setan yang membangkitkan amarah Nabi Musa sehingga mengakibatkan ia memukul lawannya dan meninggal dunia. Sedangkan menurut *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, kejadian tersebut merupakan sebuah ketidaksengajaan. Nabi Musa hanya bermaksud membela pihak yang dianggap teraniaya dan hanya berniat memukul bukan membunuhnya. Persamaan dari dua kitab tersebut yaitu sama-sama tidak menyinggung perihal sifat maksum nabi dan penafsirannya sama-sama lebih terfokus pada alur kisah daripada mengupas pesan yang tersimpan di balik setiap pergerakan tokoh. Perbedaannya keduanya terletak pada alasan terjadinya peristiwa pembunuhan, meskipun keduanya sama-sama mengatakan bahwa itu bukan kesalahan Nabi Musa secara murni. Nilai teologinya yaitu kisah tersebut menunjukkan bahwa Allah Maha Segalanya dan Maha Pengampun terhadap hambaNya yang mau bertaubat. Nilai moralnya yaitu pentingnya sikap tabayun, berpikir bijaksana sebelum memutuskan sesuatu, dan belajar dari pengalaman agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN DUA KITAB TAFSIR (AL-ṬABARĪ DAN AL-MIṢBĀḤ)	19
A. Gambaran Umum Kisah dalam Al-Qur'an	19
1. Pengertian Kisah	19
2. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an	20

3.	Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an	21
4.	Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an	23
B.	Pandangan Dua Mufasir terhadap Kisah dalam Al-Qur'an	25
1.	Kisah dalam Al-Qur'an menurut al-Thabari	26
2.	Kisah dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab	27
C.	Gambaran Umum Dua Kitab Tafsir	31
1.	Kitab <i>Tafsir Al-Ṭabarī</i>	31
2.	Kitab <i>Tafsir Al-Miṣbāḥ</i>	37
 BAB III KISAH PERKELAHIAN NABI MUSA DALAM QS. AL-QAṢAṢ [28]: 14-22 MENURUT <i>TAFSĪR AL-ṬABARĪ</i> DAN <i>AL-MIṢBĀḤ</i>		43
A.	Ayat-Ayat Kisah Perkelahian Nabi Musa	43
B.	Penafsiran Kitab <i>Tafsir al-Ṭabarī</i> dan <i>Tafsir al-Miṣbāḥ</i>	45
 BAB IV ANALISIS ATAS PENAFSIRAN <i>TAFSĪR AL-ṬABARĪ</i> DAN <i>AL-MIṢBĀḤ</i> TERHADAP KISAH PERKELAHIAN NABI MUSA		65
A.	Persamaan dan Perbedaan Penafsiran	65
1.	Persamaan Penafsiran	65
2.	Perbedaan Penafsiran	71
B.	Nilai-Nilai Teologi dan Pesan Moral	75
1.	Nilai-Nilai Teologi	75
2.	Pesan Moral	76
 BAB V PENUTUP		82
A.	Kesimpulan	82
B.	Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	86
CURRICULUM VITAE	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah adalah salah satu cara Allah SWT menyampaikan ayat-ayatNya kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat berbentuk kisah mendominasi isi Al-Qur'an. Terdapat sekitar 1600 ayat Al-Qur'an yang berisi tentang kisah.¹ Cerita yang dikisahkan dalam Al-Qur'an berupa kisah-kisah nabi, kisah orang-orang terdahulu yang belum dipastikan kenabiannya, kisah sekelompok umat, dan kisah yang berkenaan dengan hewan. Kisah peperangan pada masa Nabi Muhammad SAW juga dikisahkan dalam Al-Qur'an.

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan beberapa tujuan. Salah satu tujuannya yaitu untuk menghibur Nabi Muhammad SAW agar Nabi Muhammad SAW tidak merasa sedih dalam menghadapi ulah umatnya, karena rasul-rasul sebelumnya juga menghadapi umat yang sedemikian rupa (QS. Yusuf [11]: 120). Adapun tujuan lainnya yaitu sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk menuju jalan keimanan yang benar, akhlak mulia, dan ilmu bermanfaat.² Al-Qur'an mengkisahkan berbagai peristiwa di masa lampau bukan bertujuan untuk mengingatkan kepada keadaan atau sejarah umat di masa silam, melainkan agar mereka berpikir

¹ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 22.

² M.A. Jadul Maula, *Great Stories of the Qur'an: Cerita-Cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci*, terj. Abdurrahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2015), hlm. 10.

terhadap sesuatu yang diperdengarkan kemudian mengambil pelajaran tentang keimanan, dakwah, jihad, dan keteguhan.³ Diharapkan dari kisah yang diuraikan dalam Al-Qur'an, manusia dapat mengambil *`ibrah* untuk kemudian diteladani jika itu baik dan dihindari jika itu tercela (tidak sesuai dengan syariat agama Allah SWT).

Kisah Nabi Musa merupakan salah satu kisah yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Lafaz *Musa*, yang mengindikasikan nama Nabi Musa di dalam Al-Qur'an, disebut 136 kali yang tersebar dalam 34 surah.⁴ Jumlah tersebut merupakan jumlah penyebutan paling banyak dibandingkan dengan penyebutan nama-nama nabi yang lain (nabi sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW) yang lain. Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa bagian yaitu dimulai dari kisah kelahiran Nabi Musa (masa bayi), Nabi Musa memasuki usia dewasa, Nabi Musa pergi ke kota Madyan (kemudian menikah), Nabi Musa kembali ke Mesir, Nabi Musa bersama Nabi Harun berhadapan dengan Fir'aun, hingga Nabi Musa dikejar oleh Fir'aun beserta pengikut Fir'aun (kemudian Fir'aun tenggelam). Selain itu, kisah Nabi Musa juga berkaitan dengan beberapa hamba pada masanya, seperti kisah Nabi Musa dengan gurunya yaitu Khidr, kisah Nabi Musa dengan Samiri.

Nabi Musa sebagai nabi menjadi panutan bagi umatnya dan orang-orang Islam. Semua perbuatan yang dilakukan Nabi Musa akan menjadi

³ Shalah Abdul Fatah al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, (Jakarta: Gemi Insani Press, 2000), hlm. 28.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras Li Alfāzi al-Qur'ān al-Karīm* (Dar al-Kitab al-Mishriyyah, 1945), hlm. 680.

perhatian. Nabi Musa juga tergolong sebagai rasul yang bergelar *Ulul `Azmi*. Nabi Musa juga mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki nabi-nabi yang lain yaitu sebutan *Kalimullah* (orang yang berbicara dengan Allah SWT). Pada suatu kesempatan, Allah SWT berbicara langsung kepada Nabi Musa tanpa perantara apapun. Betapa mulianya Nabi Musa sehingga Allah mengizinkan-Nya dapat berbicara langsung dengan-Nya. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Nabi Musa mempunyai sembilan mukjizat dari Allah SWT (QS. al-Isra' [17]: 101).

Penelitian ini akan difokuskan kepada ayat-ayat yang berkisah tentang Nabi Musa setelah menginjak usia dewasa yaitu kisah perkelahian Nabi Musa dengan seseorang hingga lawannya tersebut meninggal dunia. Perilaku Nabi Musa tersebut merupakan hal yang tidak terpuji jika dilihat tampak *zahir* (luar). Bahkan tampak berseberangan dengan sifat maksum. Kronologi peristiwa Musa tersebut ada dalam surah al- Qaṣaṣ ayat 14-22. Adapun dalam surah lain, namun hanya sekedar perkataan Fir'aun yang mengungkit masalah tersebut tanpa menceritakan kejadiannya. Oleh karenanya, penulis ingin membahas lebih detail penafsiran mufasir terkait kisah perkelahian Musa tersebut yang tampak *zahir* tidak pantas untuk dijadikan teladan dan bertentangan dengan kemaksuman nabi. Berikut ini ayat yang mengisahkan kejadian Nabi Musa tersebut dalam QS. al- Qaṣaṣ [28]: 15,

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ
 وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنَ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى
 فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang ber- kelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).

Dari kisah Nabi Musa tersebut jika hanya dibaca secara sepintas, maka bisa memunculkan spekulasi bahwa kejadian tersebut berlawanan dengan sifat yang wajib ada pada diri nabi. Seorang nabi wajib mempunyai sifat *al-`iṣmah* (terpelihara dari dosa). Menurut syara`, *al-iṣmah* ialah pemeliharaan Allah terhadap nabi dan rasul-Nya dari perbuatan dosa (baik besar maupun kecil) dan maksiat, dari perbuatan munkar dan perkara yang diharamkan.⁵ Dan pada ayat-ayat setelahnya, Nabi Musa juga dikisahkan bahwa ia seakan-akan selalu mendapatkan jalan agar terhindar dari hukuman Fir'aun, yang akan membunuhnya sebagai akibat karena Nabi Musa telah membuat nyawa seseorang melayang. Hingga akhirnya Nabi Musa melarikan diri sampai ke Madyan.

Orang awam yang membaca kisah kematian seorang Qibti dalam QS. al-Qaṣas ayat 15, ada celah kemungkinan salah memahami atau mencerna

⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *Membela Nabi*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 39.

kisah tersebut, karena seakan-akan perbuatan Nabi Musa dibolehkan dan tidak dibenci oleh Allah. Seseorang yang membaca kisah tersebut mungkin akan bertanya-tanya, bagaimana bisa seorang Nabi Musa sampai dapat terdorong untuk memukul sesama makhluk Allah hingga meninggal dunia? Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam ayat yang berkaitan dengan kisah perkelahian Nabi Musa yang terdapat dalam surah al-Qaṣaṣ. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap kisah tersebut.

Penulis membutuhkan penafsiran-penafsiran yang mampu menguraikan gaya bahasa kisah dalam Al-Qur'an. Penulis akan menggunakan dua kitab tafsir dalam menggali makna ayat-ayat yang berkaitan dengan perkelahian Nabi Musa yaitu kitab tafsir *Jāmi` al-Bayān `an Ta`wīl Al-Qur`ān* (kitab *tafsīr al-Ṭabarī*) karya Ibn Jarir al-Thabari dan kitab *tafsīr al-Miṣbaḥ* karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini mengambil obyek kedua tafsir tersebut dengan beberapa alasan berikut:

Pertama, keduanya merupakan dua kitab tafsir yang mempunyai kecenderungan berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kitab *tafsīr al-Ṭabarī* cenderung menggunakan pendekatan bil ma'tsur yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan menyebutkan riwayat-riwayat yang meliputi penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah Rasul, dan penafsiran dengan riwayat sahabat dan tabi'in. Sedangkan kitab *tafsīr al-Miṣbaḥ* lebih condong menggunakan pendekatan bil ra'yi karena dalam penafsirannya selalu diiringi dengan interpretasi akal atau ijtihad, meskipun tetap menggunakan pendekatan bil

ma'tsur.⁶ Penggunaan dua kitab tersebut bertujuan untuk melihat dan membandingkan hasil penafsiran terkait kisah perkelahian Nabi Musa dari dua pendekatan berbeda yang mungkin saja hasilnya bisa saling melengkapi dan dapat menjawab problem akademik pada penelitian ini.

Kedua, karakteristik penafsiran yang berbeda di antara keduanya. Dari sisi linguistik (bahasa), Ibn Jarir al-Thabari sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna kosa kata.⁷ Ia juga sangat kental dalam penggunaan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in. Sedangkan *tafsir al-Miṣbāḥ* dikenal dengan corak *al-adab al-ijtima'i*, yaitu penafsiran dengan mengkontekstualisasikan keadaan sosial masyarakat atau lingkungan di tempat beliau bermukim yaitu Indonesia.

Ketiga, perbedaan rentang waktu hidup kedua mufasir tersebut. Ibn Jarir al-Thabari hidup pada akhir abad 9 M hingga pertengahan abad 10 M. Sedangkan M. Quraish Shihab hidup pada abad ke 20 M hingga sekarang. Kitab *tafsir al-Ṭabari* termasuk kitab tafsir klasik sedangkan *tafsir al-Miṣbāḥ* termasuk kitab yang muncul pada periode modern atau kontemporer. Keduanya juga memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda. Sehingga perbedaan tersebut menjadi daya tarik untuk melihat pengaruhnya terhadap masing-

⁶ Dedi Junaedi, Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 2 (Desember 2017), hlm. 227.

⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 29.

masing penafsiran mereka. Tujuan mengkomparasikan dua kitab yang mempunyai beberapa perbedaan, diharapkan untuk mencapai penafsiran yang bisa saling melengkapi. Dan mungkin saja untuk menemukan titik persamaan di antara perbedaan-perbedaan yang dimiliki kedua kitab tersebut. Dikarenakan sesungguhnya sesuatu yang berbeda, tidak seluruhnya berbanding terbalik.

Alasan lain penulis memilih kedua kitab tersebut karena kitab-kitab tersebut memiliki keistimewaan atau kelebihan dibandingkan kitab tafsir yang lain. Kedua kitab tafsir tersebut banyak dijadikan bahan rujukan dalam studi Al-Qur'an dan mempunyai kontribusi yang besar dalam bidang tafsir. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, kitab *tafsīr al-Ṭabarī* dianggap sebagai pedoman pertama bagi para mufasir.⁸ Buku tafsirnya merupakan kitab tafsir paling besar dan utama, serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir bil ma'tsur.⁹ Sedangkan kitab *tafsīr al-Miṣbāḥ* merupakan kitab tafsir solutif-modern-kontekstual, namun tidak meninggalkan aspek tekstualitas ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya.¹⁰

⁸ Muhammad Yusuf, "Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān" dalam Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 41

⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hlm. 536.

¹⁰ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, dalam Jurnal Tsafah, Vol. 6 No. 2, Oktober 2010, Hlm. 268.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan difokuskan dalam beberapa poin pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kitab *tafsīr al-Ṭabarī* dan *tafsīr al-Miṣbāḥ* menafsirkan ayat perkelahian Nabi Musa dalam QS. al-Qaṣaṣ?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran kitab *tafsīr al-Ṭabarī* dan *tafsīr al-Miṣbāḥ* terhadap penafsiran kisah perkelahian Nabi Musa dalam QS. al-Qaṣaṣ?
3. Apa unsur teologi dan moral yang terkandung dari kisah perkelahian Nabi Musa dalam QS. al-Qaṣaṣ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui penafsiran dalam kitab *tafsīr al-Ṭabarī* dan *tafsīr al-Miṣbāḥ* terkait ayat-ayat kisah perkelahian Nabi Musa dalam QS. al-Qaṣaṣ
 - b. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran kitab *tafsīr al-Ṭabarī* dan *tafsīr al-Miṣbāḥ* terhadap ayat-ayat kisah perkelahian Nabi Musa dalam QS. al-Qaṣaṣ
 - c. Mengetahui unsur teologi dan moral yang terkandung di balik ayat-ayat kisah perkelahian Nabi Musa dalam QS. al-Qaṣaṣ

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam kajian kisah dalam Al-Qur'an sehingga memperkaya khazanah kelimuan Al-Qur'an khususnya dalam kajian kisah dalam Al-Qur'an
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pemahaman lebih mendalam terhadap kajian kisah dalam Al-Qur'an, khususnya dalam sepenggal kisah Nabi Musa sehingga dapat mengambil *'ibrah* dari kisah tersebut

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang *qaṣaṣ Al-Qur'ān* sendiri sudah banyak yang mengkaji. Oleh karenanya, agar terlihat jelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada bagian ini, penulis akan memaparkan tulisan-tulisan yang bersinggungan dengan judul penelitian ini, baik dari buku, artikel, ataupun skripsi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut penelitian terkait dengan tema ini yang sudah ada.

1. Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an

Penulis menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan tema ini. Buku yang berjudul *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu* merupakan hasil terjemah dari buku *Mā'a Qaṣaṣ al-Sābiqīna fi al-Qur'ān* yang ditulis oleh Shalah Abdul Fattah al-Khalidy. Buku ini terdiri dari 3 jilid yang membahas kisah berdasarkan teks Al-Qur'an disertai dengan menggali hikmah dan pelajaran yang terdapat dalam kisah tersebut. Namun buku ini tidak membahas kisah Nabi Musa dengan

Fir`aun, hanya membahas kisah Nabi Musa dengan Khidr dan kisah berkaitan dengan ibunda Nabi Musa.

Buku *Great Stories of the Qur'an: Cerita-Cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci* yang ditulis oleh M.A. Jadul Maula juga mengkisahkan kisah Nabi Musa berdasarkan Al-Qur'an. Namun kisah yang berkaitan dengan kisah perkelahian Nabi Musa masih kurang komprehensif dalam menceritakannya.

Selain buku, terdapat juga skripsi yang berkaitan dengan kisah Musa dalam Al-Qur'an. *Pertama*, skripsi berjudul "Kisah Musa dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Makki Madani" yang ditulis oleh Hendriyan Rayhan.¹¹ Penelitian ini menghasilkan data bahwa penyebutan Musa pada periode Mekah dimuat dalam 27 surah yang berbicara mengenai penegasan wahyu dan pembuktian risalah, tantangan dalam dakwah, kekuasaan Allah, serta kebinasaan orang yang mendustakan rasul dan kemenangan orang beriman. Sedangkan dalam periode Madinah disebutkan dalam 7 surah, mengenai peringatan untuk Bani Israil, peringatan bagi orang yang beriman agar tidak meniru Bani Israil, dan konsekuensi keNabian. Penelitian ini juga mengaitkan dengan konteks kekinian, yang menurutnya, kisah ini relevan bagi pendidik dan pendakwah, penguasa dan orang kaya, serta pemuda.

Kedua, yaitu skripsi berjudul "Kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb)"

¹¹ Hendriyan Rayhan, "Kisah Musa dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Makki Madani", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

yang ditulis oleh Nur Edhi Prabha Susila Yahya.¹² Penelitian ini menghasilkan sebuah fokus mendalam mengenai identitas, penokohan, dan karakter masing-masing tokoh yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dengan Samiri, berdasarkan tafsir *Rūh al-Ma`āniy* dan *Fī Zilāl al-Qur`ān*. Samiri merupakan tokoh utama yang menyesatkan umat dengan patung anak sapi yang kemudian dipahami oleh Bani Israil sebagai tuhan yang berhak disembah. Penafsiran terhadap kisah tersebut, kemudian direlevansikan dengan konteks sekarang.

Ketiga, yaitu skripsi berjudul “Kisah Musa dan Khidr dalam Al-Qur`an Surah al-Kahfi: 60-82 (Perspektif Kitab Tafsir Ibn `Arabiyy)”¹³ yang ditulis oleh Muhammad Faizin. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr bersifat simbolis. Maksudnya yaitu bahwa kisah ini dimaknai sebagai sebuah perlambang atau kiasan terhadap kisah ruhaniah seseorang untuk menuju *maqām kamāl* (istilah sufistik Ibn `Arabi untuk menggambarkan fase ruhaniah seseorang yang telah mampu merealisasikan wujud Tuhan sehingga pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan). Kemudian secara epistemologis, penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Khidr ini masuk dalam kategori tafsir sufi nadzari karena penafsiran dari tafsir tersebut bertumpu pada nalar filosofis.

¹² Nur Edhi Prabha Susila Yahya, “Kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam Al-Qur`an (Studi Komparasi Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

¹³ Muhammad Faizin, “Kisah Musa dan Khidr dalam Al-Qur`an Surah al-Kahfi: 60-82 (Perspektif Kitab Tafsir Ibn `Arabi)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

Keempat, yaitu skripsi berjudul “Keberagamaan Nabi Musa dalam Al-Qur’an”¹⁴ yang disusun oleh Adrika Fithrotul Aini. Penelitian ini menjelaskan mengenai 3 poin. Pertama, akidah bahwa keimanan Nabi Musa hampir seperti keimanan umat Islam, yakni keimanan terhadap Allah, kitab-kitab-Nya, hari Kiamat, serta takdir Allah. Kedua, syariat. Syariat Nabi Musa juga mirip dengan syariat umat Islam yakni melaksanakan salat, melepas sandal, menghadap kiblat ketika salat, kewajiban membayar zakat, serta perintah kepada Nabi Musa untuk menjalankan puasa. Ketiga, akhlak. Akhlak Nabi Musa menyangkut tingkah laku yang baik, mengajarkan kaumnya untuk selalu bersyukur terhadap nikmat Allah, selalu memanjatkan doa dalam berbagai peristiwa, serta segera bertaubat ketika melakukan kesalahan apapun tanpa menundanya.

Kelima, skripsi berjudul “Kisah Kerasulan Musa (Studi Komparasi Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb)” yang ditulis oleh Khairul Fikri.¹⁵ Penulisnya mengkomparasikan kedua penafsiran tersebut yang kemudian menemukan bahwa kisah ini ingin menjelaskan tentang perhatian Allah kepada rasul pilihan-Nya, cara Allah memantapkan hati Musa, dan mengukuhkan dakwahnya. Kisah kerasulan Musa ini juga mengandung

¹⁴ Adrika Fithrotul Aini, “Keberagamaan Nabi Musa dalam Al-Qur’an”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

¹⁵ Khairul Fikri, “Kisah Kerasulan Musa (Studi Komparasi Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

nilai-nilai edukasi yang terdiri dari tiga aspek yaitu akidah, kepribadian, dan kepemimpinan.

2. Kajian atas QS. al-Qaṣaṣ

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan QS. al-Qaṣaṣ. Beberapa diantaranya yaitu skripsi berjudul “*Af`āl al-Kalām fī Sūrah al-Qaṣaṣ fī al-Qur`ān al-Karīm: Dirasah Tahliliyah Taddawliyyah*”¹⁶ yang ditulis oleh Maryam Cahya Reni. Teks Al-Qur`an surah al-Qaṣaṣ dianalisis dengan analisis tindak tutur Jhon Austin sekaligus menggunakan analisis *kalām insya` ṭalabi*. Penelitian ini menghasilkan bahwa *kalām insya` ṭalabi* dalam ayat-ayat surah al-Qaṣaṣ yaitu kalam *al-Amru* (kalimat perintah) 11 ayat dengan fungsi *al-Irsyad*, *al-Iltimas*, *al-Du`a*, *al-Ibahah*, dan *al-Taḥdid*. Yang kedua yaitu bentuk kalam *al-Istifham* (kalimat Tanya) 13 ayat dengan fungsi *al-Taswiq*, *al-Ingkar*, *al-Ta`jub*, *al-Ta`dzim*, *al-Taubikh*, *al-Taḥqir*, *al-Istibtha`*, dan *al-Taqrir*. Dan terakhir yaitu *al-Nahy* (kalimat larangan) 8 ayat dengan fungsi *al-Irsyad*, *al-Taubikh*, dan *al-Iltimas*. Dan dalam ketiga kalam tersebut, termasuk pula tindak tutur John Austin yang meliputi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Skripsi lain yang berkaitan dengan tema ini yaitu berjudul “*Uslub al-Amr wa al-Nahy fī Sūrah al-Qaṣaṣ: Dirasah Tahliliyah Ma`aniyyah*”¹⁷

¹⁶ Maryam Cahya Reni, “*Af`āl al-Kalām fī Sūrah al-Qaṣaṣ fī al-Qur`ān al-Karīm: Dirasah Tahliliyah Taddawliyyah*”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

¹⁷ Ceftonia Pretty Jhosinta, “*Uslub al-Amr wa al-Nahy fī Sūrah al-Qaṣaṣ: Dirasah Tahliliyah Ma`aniyyah*”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

yang ditulis oleh Ceftonia Pretty Jhosinta. Peneliti menganalisis surah al-Qaṣaṣ yang di dalamnya mengandung banyak kalimat perintah dan larangan Allah, dengan teori ilmu ma`ani. Uslub amri dalam surah tersebut terdapat satu bentuk fi`il amri yang berjumlah 20 kalimat. Sedangkan dalam uslub nahyi terdapat satu bentuk nahyi dengan bentuk fi`il mudhori` yang diiringi dengan la nahiyah dan berjumlah 10 kalimat.

Adapun tulisan lain yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa dalam Surah al-Qaṣaṣ ayat 1-13)”¹⁸, sebuah jurnal yang ditulis oleh Muazzinah, Achyar Zein, dan Syamsunahar. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dalam Al-Qur’an surah al-Qaṣaṣ ayat 1-13, terdapat beberapa nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Diantaranya yaitu nilai-nilai keimanan, nilai sejarah, nilai akhlak, nilai keadilan, nilai toleransi, dan nilai kasih sayang. Adapun relevansinya dengan pendidikan masa sekarang, menurut penulisnya yaitu penanaman nilai keimanan, larangan keras berbuat kerusakan, nilai ibadah dalam memilih pasangan hidup yang baik, menjaga hubungan baik dengan pencipta banyak berdoa, dan anjuran untuk semangat menuntut ilmu.

Penelitian lain yang berkaitan dengan al-Qaṣaṣ yaitu “Hikmah dari Kisah Pelarian Nabi Musa ke Kota Madyan (Studi atas Penafsiran Q.S. al-

¹⁸ Muazzinah, dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa dalam Surah al-Qasas Ayat 1-13)”, dalam *Edu Riligia*, vol. II, no. 2 April-Juni, 2018.

Qaṣaṣ: 20-28)''¹⁹, skripsi yang ditulis oleh Zahra Lutfiana. Skripsi tersebut memfokuskan kajiannya untuk menggali hikmah pada surah al-Qaṣaṣ ayat 20-28. Ayat tersebut mengkisahkan Nabi Musa ketika ia berada di kota Madyan. Penelitian ini dengan menggunakan kitab tafsir, menemukan bahwa secara garis besar terdapat dua hikmah yaitu hikmah terkait keseluruhan kisah, berupa tawakkal kepada Allah. Yang kedua hikmah terkait sebagian dari kisah, berupa wanita diperbolehkan bekerja di luar rumah, pemberian mahar diperbolehkan berupa tenaga atau jasa, diperbolehkannya pihak wanita meminang laki-laki, dan anjuran untuk memuliakan perempuan.

Skripsi berjudul “Karakteristik Metode Pembelajaran Cerita dalam QS. al-Qaṣaṣ ayat 76-81”²⁰ yang ditulis oleh Muhammad Idham Khalid. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri khas Al-Qur’an dalam bercerita khususnya QS. al-Qaṣaṣ 76-81 tidak bertele-tele, singkat tetapi jelas dan mengena. Selalu mengandung hikmah dari setiap cerita yang diceritakan dan menekankan kepada kebenaran. Dan kisah ini sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

¹⁹ Zahra Lutfiana, “Hikmah dari Kisah Pelarian Musa ke Kota Madyan (Studi atas Penafsiran al-Qaṣaṣ: 20-28)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

²⁰ Muhammad Idham Khalid, “Karakteristik Metode Pembelajaran Cerita dalam Al-Qur’an Surah al-Qaṣaṣ Ayat 76-81”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu sebuah teknik penelitian yang setiap proses penelitiannya memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan tema yang diteliti.²¹ Data yang digunakan berupa data-data pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer dari penelitian ini yaitu ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah perkelahian Musa dalam surah al-Qaṣaṣ, kitab *tafsīr al-Ṭabarī* dan *tafsīr al-Miṣbāḥ*.

Adapun sumber data sekunder untuk menganalisis ayat-ayat tentang kisah perkelahian Nabi Musa tersebut yaitu kitab berkenaan dengan asbab al-nuzul, buku-buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang mempunyai keterkaitan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian *library research*, maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data-data primer dan pendukung berbentuk tulisan dari berbagai macam buku, jurnal, dan karya-karya yang dapat

²¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 63.

dipertanggungjawabkan kontennya. Dan pastinya data-data yang dikumpulkan harus mempunyai keterkaitan dengan tema yang dikaji.

4. Analisis Data

Penelitian ini merupakan studi kisah dalam Al-Qur'an dengan model tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis-komparatif. Penulis akan menguraikan penafsiran kitab tafsir al-Thabari dan al-Misbah terkait ayat-ayat kisah perkelahian Nabi Musa. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan penafsiran kitab tafsir al-Thabari dan al-Misbah sehingga menghasilkan persamaan dan perbedaan di antara kedua kitab tersebut. Penulis juga akan menganalisis unsur teologi dan moral dari kisah perkelahian Nabi Musa.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas terkait gambaran umum tentang kisah dalam Al-Qur'an, pandangan al-Thabari dan M. Quraish Shihab terhadap kisah dalam Al-Qur'an, dan biografi singkat Ibn Jarir al-Thabari dan M. Quraish Shihab beserta penjelasan tentang kitab *tafsīr al-Ṭabarī* dan *tafsīr al-Miṣbāḥ*.

Bab ketiga, merupakan pembahasan dari pertanyaan pertama dari rumusan masalah. Penulis akan menguraikan penafsiran kitab *tafsīr al-Ṭabarī*

dan *tafsīr al-Miṣbāḥ* terkait ayat yang berbicara tentang perkelahian Nabi Musa dalam QS. al-Qaṣaṣ.

Bab keempat, merupakan jawaban dari rumusan masalah yang kedua dan ketiga. Penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan QS. al-Qaṣaṣ ayat 14-22 berdasarkan penafsiran keduanya yang telah diuraikan pada bab tiga. Penulis juga akan menganalisis nilai teologi dan moral yang tersirat dari kisah tersebut.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan atau jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Bab ini juga berisi saran untuk pembaca guna perkembangan terhadap penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang mencakup jawaban dari rumusan masalah yang tercantum pada bab pertama. Beberapa poin kesimpulan tersebut yaitu:

1. Penafsiran al-Thabari dan M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat kisah perkelahian Nabi Musa dalam QS. al-Qasas ini menjelaskan bahwa keduanya tidak mengaitkan peristiwa ini dengan pembahasan sifat maksum Nabi. Menurut al-Thabari pembunuhan tersebut disebabkan oleh setan yang membangkitkan amarah Musa sehingga mengakibatkan Musa memukul musuh dan musuh tersebut meninggal dunia karena pukulannya. Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kematian seorang Qibty bukan kesalahan Musa secara murni dan bersifat tidak sengaja. Musa melakukannya bertujuan untuk membela pihak yang dianggap Musa teraniaya dan dengan alasan bahwa biasanya bani Israil ditindas oleh orang Qibty sehingga Musa menyetujui permintaan tolong seorang bani Israil. Pemberian maaf oleh Allah dan pertolongan-pertolongan yang diberikan kepada Musa bukan menunjukkan persetujuan Allah atas pembunuhan yang dilakukan Musa. Namun karena Musa telah mengakui kesalahannya, menyesalinya, dan memohon ampunan kepada Allah. Sehingga Allah menerima permintaan maaf Musa dan memberikan pertolongan kepada

Musa karena doa-doa yang Musa panjatkan dalam setiap langkahnya. Semua itu karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang terhadap semua hamba-Nya.

2. Persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir al-Thabaru dan al-Misbah yaitu:

a. Persamaan penafsiran keduanya adalah sama-sama menggunakan metode tafsir tahlili, sama-sama berusaha menggabungkan bentuk bil ma'tsur dan bil ra'y dalam menafsirkan, penafsirannya sama-sama terfokus pada detail alur kisah bukan pada hikmah di balik kisah tersebut, dan penafsirannya sama-sama tidak dikorelasikan dengan kondisi zaman ditulisnya kitab.

Persamaan isi penafsirannya yaitu keduanya sama-sama memaknai kata *syi'atihi* sebagai golongan Musa yaitu bani Israil dan *'aduwwihi* maksudnya musuh Musa yaitu kaum Qibty atau kaum Fir'aun. Keduanya juga sama-sama berpendapat bahwa peristiwa pembunuhan bukan kesalahan murni Nabi Musa dan sama-sama tidak mengaitkan peristiwa ini dengan pembahasan sifat kemaksuman Nabi.

b. Perbedaan penafsiran antara keduanya yaitu penggunaan *sy'a'ir* dan *qiraat* dalam menafsirkan suatu lafadz, al-Misbah tidak menggunakannya. Perbedaan yang lain yaitu rujukan penafsiran yang digunakan dalam penafsiran keduanya berbeda. al-Thabari menggunakan *atsar-atsar* dari Ibn Abbas, Qatadah, Ibn Ishaq, al-Suddy, Mujahid, Ikrimah, Ibn Juraij, dan Sa'id bin Jubair. Sedangkan

al-Misbah merujuk pada pendapat mufasir-mufasir sebelumnya: al-Biqā'ī, Thabathaba'ī, al-Ashfahaniy, Sayyid Qutb, dan Ibn `Asyur.

Perbedaan hasil penafsirannya yaitu keduanya mempunyai alasan berbeda terkait terjadinya peristiwa pembunuhan. Al-Thabari berpendapat pembunuhan tersebut disebabkan oleh setan yang membangkitkan amarah Musa sehingga Musa memukul musuh hingga terbunuh, sedangkan menurut al-Misbah bahwa Musa hanya bermaksud membela pihak yang dianggapnya teraniaya.

3. Nilai teologi dan pesan moral yang dapat dipetik dari penafsiran kisah tersebut:
 - a. Nilai Teologi: Nabi Musa menunjukkan bahwa Allah Maha Segalanya, sehingga Musa selalu mengingat Allah dalam setiap langkahnya, Allah Maha Pengampun terhadap semua hamba-Nya yang mau bertaubat kepada-Nya, dan Allah Maha Penyayang dan Pemberi Petunjuk terhadap masalah yang dihadapi hamba-Nya dengan syarat berdoa dan berusaha
 - b. Pesan Moral: tabayyun atau mencari kejelasan terhadap suatu berita yang belum diketahui kejelasannya, berpikir bijaksana sebelum memutuskan sesuatu, dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah diperbuat

B. Saran

Penelitian ini penulis hanya terfokus terhadap kisah perkelahian Musa pada surah al-Qasas dan hanya merujuk pada kitab tafsir al-Thabari dan al-

Misbah. Sehingga analisa yang dihasilkan masih terlalu sempit. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sampai pada tahap sempurna dan masih banyak kekurangan. Referensi yang digunakan penulis masih terlalu sempit karena keterbatasan wawasan penulis.

Harapan penulis untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema yang sama yaitu agar lebih banyak referensi yang digunakan dalam penelitiannya. Harapannya agar menghasilkan analisa yang lebih luas dan mendalam. Sehingga memunculkan wawasan baru dalam menambah kekayaan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul. "Keberagamaan Nabi Musa dalam Al-Qur'an". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- al-`Asqalaniy, Ibn Hajar. *Fatḥ al-Bārī: Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Ma`rifah. 1379 H. Juz. 10.
- al-Khalidy, Shalah Abdul Fatah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*. Jakarta: Gemi Insani Press. 2000.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2015.
- al-Shabuny, Muhammad Ali. *al-Nubuwwah wa al-Anbiyā'*. Beirut: Mu`assasah Manahil al-`Irfan. 1985.
- al-Shabuniy, Muhammad Ali. *Kenabian dan Para Nabi*. terj. Arifin Jami`an Maun. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- al-Shabuniy, Muhammad Ali. *Membela Nabi*. terj. As`ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 1992.
- al-Thabari, Abu Ja`far Muhammad Ibn Jarir. *Jāmi` al-Bayān `an Ta`wīl al-Qur`ān*. Dar Hijr. 2001 M/1442 H. juz 1 (*muqaddimah al-tahqiq*).
- al-Thabari, Abu Ja`far Muhammad Ibn Jarir. *Jāmi` al-Bayān `an Ta`wīl al-Qur`ān*. Dar Hijr: 2001 M/1442 H. juz 9.
- al-Thabari, Abu Ja`far Muhammad Ibn Jarir. *Jāmi` al-Bayān `an Ta`wīl al-Qur`ān*. Dar Hijr: 2001 M/1442 H. juz 18.
- Amril, Dapit. "Etika Informasi dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal al-Fuad*. Vol. I. No. 1. Juli-Desember 2017.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu`jam al-Mufahras Li Alfāzi al-Qur`ān al-Karīm*. Dar al-Kitab al-Mishriyyah. 1945.
- Bukhari, Imam. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Thauq al-Najah: 1442 H. Juz. 5.
- Bukhari, Imam. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Thauq al-Najah: 1442 H. Juz. 8.
- Faizin, Muhammad. "Kisah Musa dan Khidr dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi: 60-82 (Perspektif Kitab Tafsir Ibn `Arabi)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

- Fikri, Khairul. "Kisah Kerasulan Musa (Studi Komparasi Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: dari Klasik Hingga Kontemporer*. Bantul: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS. 2013.
- Hanafi, A. *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1983.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab". *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 6. No. 2. Oktober 2010.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora. 2011.
- Jhosinta, Ceftonia Pretty. "Uslūb al-Amr wa al-Nahy fi Sūrah al-Qaṣaṣ: Dirasah Tahliliyah Ma`aniyyah". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Junaedi, Dedi. "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 2. Desember 2017.
- Khalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Paramadina. 2006.
- Khalid, Muhammad Idham. "Karakteristik Metode Pembelajaran Cerita dalam Al-Qur'an Surah al-Qaṣaṣ Ayat 76-81". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.
- Lutfiana, Zahra. "Hikmah dari Kisah Pelarian Musa ke Kota Madyan (Studi atas Penafsiran al-Qaṣaṣ: 20-28)". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.
- Madkur, Ibrahim. *Mu`jāṁ Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: 1988.
- Maula, M.A. Jadul. *Great Stories of the Qur'an: Cerita-Cerita Penuh Inspirasi dari Kitab Suci*. terj. Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman. 2015.
- Muazzinah, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa dalam Surah al-Qaṣaṣ Ayat 1-13)". *Edu Riligia*. Vol. II. No. 2 April-Juni 2018.

- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.
- Rayhan, Hendriyan. "Kisah Musa dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Makki Madani". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Reni, Maryam Cahya. "Afāl al-Kalām fī Sūrah al-Qaṣaṣ fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirasah Tahliliyah Taddawliyyah". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Rohman, Samsur. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2014.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Bantul: Baitul Hikmah Press. 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2006. Vol. 1.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2006. Vol. 15.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011. Vol. 9.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011. Vol. 13.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011. Vol. 7.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Sriwahyuni. "Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat `Itab terhadap Nabi Muhammad SAW". *Al-Tibyan*. Vol. 2. No. 2. Desember 2017.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2011.

Tanjung, Abdurrahman Rusli. “Analisis terhadap Corak Tafsir al-Adaby al-Ijtima`i”. *Analytica Islamica*. Vol. 3. No. 1. 2014.

Yahya, Nur Edhi Prabha Susila. “Kisah Nabi Musa dengan Samiri dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran al-Alusi dan Sayyid Qutb)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.

Yusuf, Muhammad. “Jāmi` al-Bayān `an Ta’wīl al-Qur’ān”. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2004.

